

PENERAPAN LEMBAR TUGAS MAHASISWA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KOLABORATIF

Asmuni

Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
STKIP PGRI Jombang
Email : astikip@gmail.com

URL : <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/2830>
DOI : <https://doi.org/10.32682/jpekbm.v6i2.2830>

Abstract

Student Assignment Sheet (LTM) is a sheet that contains assignments given by course lecturers to be carried out by students containing instructions, steps for solving a problem, and problems ordered in order to achieve certain competencies. LTM can be an alternative learning media that can support the optimization of collaborative learning. The purpose of this research is to describe the effectiveness of the application of LTM as a collaborative learning medium in order to facilitate students in carrying out learning activities, as well as to help students determine the range and mastery of teaching materials in a collaborative learning process. This research is a type of qualitative research. The research sample was all students of the Study Program of the Pancasila and Citizenship Education STKIP PGRI Jombang, East Java, Indonesia who attended lectures in the Educational Philosophy course and the Learning Evaluation course in the even semester of the 2021/2022 academic year. Based on the analysis, the application of LTM as a collaborative learning medium can assist students in the collaborative learning process, as well as help mastery of teaching materials in depth.

Keyword: *student assignment sheets (SAS), learning media, collaborative learning*

Abstrak

Lembar Tugas Mahasiswa (LTM) merupakan lembaran yang berisi tugas yang diberikan dosen pengampu matakuliah untuk dikerjakan oleh mahasiswa berisi petunjuk, langkah penyelesaian suatu masalah, masalah yang diperintahkan dalam rangka mencapai kompetensi tertentu. LTM dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang dapat mendukung optimalisasi pembelajaran kolaboratif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan efektivitas penerapan LTM sebagai media pembelajaran kolaboratif dalam rangka mempermudah mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta membantu mahasiswa menentukan kisaran dan penguasaan bahan ajar dalam proses pembelajaran kolaboratif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sampel penelitian adalah semua mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia yang mengikuti perkuliahan matakuliah Filsafat Pendidikan dan matakuliah Evaluasi Pembelajaran pada semester genap tahun akademi 2021/2022. Berdasarkan analisis, penerapan LTM sebagai media pembelajaran kolaboratif dapat membantu mahasiswa dalam proses belajar kolaboratif, serta membantu penguasaan bahan ajar secara mendalam..

Kata Kunci: lembar tugas mahasiswa (LTM), media pembelajaran, pembelajaran kolaboratif

Pendahuluan

Dalam kerangka mempersiapkan manusia abad 21 yang hidup dalam nuansa masyarakat pengetahuan dan mega kompetisi dengan gelombang perubahan yang sedemikian cepat, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tidak saja bersifat deduktif tetapi juga induktif. Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu menjamin mahasiswa memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi, kreativitas, serta dapat bekerja dan bertahan dengan menguasai sejumlah keterampilan untuk hidup (*life skills*). Ini bukanlah suatu harapan melainkan suatu tuntutan dalam dunia pendidikan, dimana aktivitas pembelajaran di semua jenjang dan jenis pendidikan tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat itu untuk menghadapi situasi yang baru atau memecahkan masalah-masalah khusus yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari. Konsekuensinya dalam setiap kegiatan pembelajaran dosen tertuntut untuk selalu memilih, menetapkan, menerapkan dan mengembangkan metode, strategi ataupun model pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat untuk membekali mahasiswa abad ke-21 adalah model pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*). Pembelajaran kolaboratif adalah sebuah pendekatan pedagogis untuk pembelajaran yang melibatkan kelompok mahasiswa yang bekerja sama untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, atau membuat suatu produk. Dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif, mahasiswa ditantang secara sosial dan emosional ketika mereka mendengarkan perspektif yang berbeda, dan diminta untuk mengartikulasikan dan mempertahankan ide-ide mereka. Dengan demikian, mahasiswa mulai membuat sendiri kerangka kerja konseptual yang unik dan tidak hanya mengandalkan pada seorang ahli atau kerangka suatu teks. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, mahasiswa memiliki kesempatan untuk berbicara dengan rekan-rekan, mempresentasikan dan mempertahankan ide-ide, pertukaran pendapat yang berbeda-beda, mempertanyakan kerangka kerja konseptual yang lain, dan secara aktif terlibat (Srinivas, 2011).

Berdasarkan alasan tersebut efektivitas penerapan Lembar Tugas Mahasiswa (LTM) sebagai media pembelajaran kolaboratif perlu diteliti, dengan tujuan dapat dideskripsikan akan kemudahan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta membantu mahasiswa dalam menentukan kisaran dan penguasaan bahan ajar dalam proses pembelajaran kolaboratif.

Kajian Teoretis

Pembelajaran kolaboratif merupakan perubahan yang signifikan dari suasana khas pembelajaran berpusat pada dosen (*teacher centered*) dalam kelas. Dalam kelas kolaboratif, proses perkuliahan/mendengarkan/mencatat (*note-taking*) tidak mungkin hilang sepenuhnya, karena ia hidup berproses sama lainnya yang berbasis di diskusi siswa dan bekerja aktif dengan materi pelajaran. Dosen yang menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif cenderung menganggap diri mereka kurang ahli sebagai pemancar (*transmitters*) pengetahuan kepada mahasiswa, dan lebih sebagai ahli desainer pengalaman intelektual bagi mahasiswa, seperti sebagai pelatih atau bidan proses belajar yang lebih menonjol (Smith & MacGregor, 1992).

Ada bukti yang meyakinkan bahwa tim kooperatif mencapai pada tingkat yang lebih tinggi dari pemikiran dan menyimpan informasi lebih lama daripada mahasiswa yang bekerja diam-diam sebagai individu (Johnson & Johnson, 1986). Bukti lebih lanjut berasal dari Samuel Totten (1991), yang menyatakan bahwa pembelajaran bersama memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi, mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri, dan dengan demikian menjadi pemikir kritis. Pendukung pembelajaran kolaboratif mengklaim bahwa pertukaran yang aktif tentang ide-ide dalam kelompok-kelompok kecil tidak hanya meningkatkan minat di antara para mahasiswa, tetapi juga mempromosikan pemikiran kritis (Gokhale, 1995).

Johnson et al. (1990) menyoroti 5 (lima) elemen dasar dari pembelajaran kolaboratif, yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif bukan hanya identik dengan mahasiswa yang bekerja dalam kelompok. Dengan demikian sebuah pembelajaran memenuhi syarat sebagai pembelajaran kolaboratif sejauh memenuhi unsur-unsur berikut ini:

- 1) Jelas dirasakan saling ketergantungan positif; Anggota tim diwajibkan untuk mengandalkan satu sama lain untuk mencapai tujuan. Jika ada anggota tim gagal untuk melakukan bagian mereka, semua orang memikul konsekuensi. Anggota harus percaya bahwa mereka terkait satu sama lain dengan cara yang memastikan bahwa semua sukses bersama-sama.
- 2) Interaksi yang cukup memadai; Anggota membantu dan mendorong satu sama lain untuk belajar. Mereka melakukan ini dengan menjelaskan apa yang mereka pahami dan dengan menampung serta berbagi pengetahuan. Anggota kelompok harus interaktif satu sama lain dengan umpan balik, saling menantang kesimpulan dan penalaran, dan mungkin yang paling penting, mengajar dan mendorong satu sama lain.
- 3) Akuntabilitas individu dan tanggung jawab pribadi; Semua siswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk mengambil bagian dari pekerjaan mereka dan menguasai semua materi yang harus dipelajari.
- 4) Keterampilan sosial; Siswa didorong dan dibantu untuk mengembangkan dan membangun kepercayaan praktis, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, dan keterampilan manajemen konflik.
- 5) Kelompok mengevaluasi sendiri; Anggota tim menetapkan tujuan kelompok, menilai secara berkala apa yang mereka lakukan dengan baik sebagai sebuah tim, dan mengidentifikasi perubahan yang akan membuat mereka berfungsi lebih efektif di masa depan.

Berdasarkan Kelima elemen tersebut di atas menjadikan pembelajaran kolaboratif sebagai sebuah pembelajaran yang memasukkan unsur pelibatan anggota yang bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Laal & Laal, 2012). Dari sinilah tampak perlunya perangkat pendukung, diantaranya adalah lembar tugas mahasiswa (LTM), yaitu salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada mahasiswa yang digunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran. LTM berfungsi sebagai panduan mahasiswa dalam belajar dan menemukan konsep-konsep melalui kegiatan yang dilakukan. Hal ini senada dengan pernyataan Guruh, Anjarwati, & Prayitno (2018) bahwa penggunaan LTM dapat membuat kegiatan belajar mahasiswa menjadi lebih terarah. LTM yang didesain secara menarik dan sistematis dapat membantu mahasiswa belajar lebih aktif baik secara mandiri maupun

berkelompok. Pembelajaran dengan LTM akan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sehingga dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikirnya (Sari & Sugiyarto, 2015).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan lembar tugas mahasiswa (LTM) sebagai media pembelajaran pada matakuliah Filsafat Pendidikan dan Evaluasi Pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif. Penelitian ini dilaksanakan selama perkuliahan semester genap tahun akademi 2021/2022. Lokasi penelitian adalah kampus STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur. Populasi yang digunakan adalah semua mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang mengikuti perkuliahan matakuliah Filsafat Pendidikan (jumlah peserta 20 mahasiswa) dan matakuliah Evaluasi Pembelajaran (jumlah peserta 13 mahasiswa), yang sekaligus sebagai sampel penelitian (sampel populatif).

Hasil dan Pembahasan

Ide pembelajaran kolaboratif muncul dari upaya guru dan peneliti Inggris pada 1950-an dan 1960-an (Laal & Laal, 2012). Setelah mempelajari interaksi mahasiswa kedokteran dengan pendidikan dokter mereka, MLJ Abercrombie menyimpulkan bahwa mahasiswa kedokteran yang belajar untuk membuat diagnosis sebagai sebuah kelompok telah mencapai keputusan medis yang baik, lebih cepat daripada individu yang bekerja sendirian. Selama tahun 1970, dosen menjadi semakin khawatir bahwa mahasiswa tampaknya mengalami kesulitan membuat transisi ke dalam tulisan di tingkat perguruan tinggi. Para peneliti tertarik pada masalah ini telah memutuskan bahwa bantuan yang ditawarkan kepada mahasiswa terlalu mirip dengan pembelajaran di kelas. Mereka tidak membutuhkan perpanjangan tetapi alternatif untuk pengajaran di kelas tradisional (Laal & Laal, 2012).

Mwenurut Bruffee (1996), meskipun pembelajaran kolaboratif mungkin sedikit memakai karakteristik pembelajaran kelas tradisional, seperti dosen yang memiliki pengetahuan lebih tentang menulis daripada mahasiswa, kolaborasi berarti bahwa mahasiswa dan tutor/fasilitator (dosen) menyediakan data dan mengambil wawasan dari sesi tutorial. Dalam kelas tradisional, tidak ada mandat yang menunjukkan bahwa dosen akan belajar dari mahasiswanya. Tapi mandat ini merupakan bagian integral dari pembelajaran kolaboratif. Tetapi diskusi ini tidak menjelaskan bagaimana kerja pembelajaran kolaboratif yang sebenarnya. Setelah meneliti fungsi percakapan, Bruffee berpendapat bahwa pemikiran adalah internalisasi percakapan. Dengan demikian, kedua proses ini berlangsung dengan cara yang sama. Dia mengatakan bahwa untuk berpikir dengan baik secara individu kita harus belajar untuk berpikir dengan baik secara kolektif, yaitu: kita harus belajar untuk berkomunikasi dengan baik.

Konsep tradisional pembelajaran kolaboratif sebagai pertemuan kelompok secara teratur untuk bekerja sama menyoroti satu jenis kolaborasi antara mahasiswa tentang pembelajaran mereka. Kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup pribadi di mana individu bertanggung jawab atas tindakan mereka, termasuk belajar dan menghormati kemampuan dan kontribusi dari rekan-rekan mereka. Dalam semua situasi di mana orang datang bersama-sama dalam kelompok, ini menunjukkan cara berurusan dengan orang-orang yang menghormati dan menyoroti kemampuan dan kontribusi masing-masing anggota kelompok. Ada pembagian kewenangan dan

penerimaan tanggung jawab di antara anggota kelompok untuk tindakan kelompok. Premis yang mendasari pembelajaran kolaboratif didasarkan pada pembangunan konsensus melalui kerjasama oleh anggota kelompok, berbeda dengan kompetisi di mana individu terbaik daripada anggota kelompok lainnya. Praktisi pembelajaran kolaboratif menerapkan filosofi ini di kelas, pada pertemuan komite, dengan kelompok-kelompok masyarakat, dalam keluarga mereka dan secara umum sebagai suatu cara hidup dengan dan berhubungan dengan orang lain (Panitz, T., 1996; Laal & Laal, 2012).

Johnson, Johnson & Smith (1991) mendefinisikan paradigma baru pembelajaran, yaitu: *Pertama*, pengetahuan dibangun, ditemukan, dan diubah oleh siswa. Kemampuan untuk menciptakan kondisi di mana siswa dapat membangun makna dari materi yang dipelajari dengan memprosesnya melalui struktur kognitif yang ada dan kemudian menyimpannya dalam memori jangka panjang dimana masih terbuka untuk diproses lebih lanjut dan kemungkinan rekonstruksi. *Kedua*, siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Pembelajaran dipahami sebagai melakukan sesuatu sebagai seorang pembelajar, bukan sesuatu yang dilakukan untuk pelajar. Siswa tidak secara pasif menerima pengetahuan dari guru atau kurikulum. Siswa mengaktifkan struktur kognitif yang ada atau membangun yang baru untuk menggolongkan masukan baru. *Ketiga*, upaya guru dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi dan bakat siswa. *Keempat*, pembelajaran adalah transaksi pribadi antara siswa dan guru dan siswa saat mereka bekerja bersama-sama. *Kelima*, semua hal di atas hanya dapat terjadi dalam konteks kerjasama. *Keenam*, pembelajaran dianggap sebagai aplikasi teori dan penelitian yang kompleks sehingga guru harus berlatih dan terus menerus melakukan perbaikan keterampilan dan prosedur mengajar.

Implementasi pembelajaran kolaboratif mengadaptasi dari Foreman (1996) yang mengidentifikasi 4 (empat) tahapan dalam belajar kolaboratif, yaitu (1) *forming*, suatu kumpulan orang yang sedang belajar bersepekat bersama dengan yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan, (2) *storming*, yakni waktu terjadinya negoisasi sosial antar anggota untuk dapat terjadinya saling pemahaman, (3) *norming*, yakni waktu ketika peran-peran ditentukan, perasaan bersama dalam kelompok dikembangkan, dan saling berbagi informasi secara bebas, dan (4) *performing*, yakni ketika telah terjadi produktivitas, kualitas, pengambilan keputusan, pengalokasian sumber daya, dan kesalingtergantungan interpersonal telah tercapai.

Berkaitan dengan aktivitas kelompok belajar mahasiswa dalam mempraktikkan model pembelajaran kolaboratif ini diatur, (1) Aktivitas kelompok dimulai dengan pemahaman terhadap bagaimana seharusnya proses belajar dilaksanakan. Dosen memulai dengan mendiskusikan dan mengusulkan alternatif proses pembelajaran, tetapi tidak memaksakan solusi pada tim, terutama bagi mereka yang mempunyai kesukaran dalam bekerja bersama. (2) Satu kelompok terdiri antara 3-4 mahasiswa, karena kelompok yang beranggotakan banyak orang, biasanya mempunyai kesukaran dalam rangka memelihara keterlibatan semua anggota. (3) Anggota kelompok memiliki tingkat ketrampilan berbeda, latar belakang, dan pengalaman. (4) Komitmen dari tiap anggota terhadap suatu tujuan yang digambarkan dan dipahami oleh kelompok. (5) Mereka berbagi tanggung jawab, yang digambarkan dan disetujui oleh masing-masing anggota, yang meliputi (a) kesanggupan untuk menghadiri, kesiapan dan tepat waktu untuk memenuhi kerja tim, (b) diskusi dan perselisihan paham memusatkan pada masalah yang dipecahkan dengan menghindari kritik pribadi, dan (c) ada tanggungjawab tugas dan menyelesaikannya tepat waktu.

Adapun lembar tugas mahasiswa (LTM), dalam hal ini digunakan sebagai media pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan, dan mata kuliah Evaluasi Pembelajaran sekaligus untuk menunjang pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran kolaboratif, memang diperlukan suatu media pembelajaran yang tepat agar kegiatan mahasiswa dalam kelompok lebih terarah dan tentunya dapat mengukur kemampuan setiap individu, karenanya LTM disusun berdasarkan pokok bahasan sebagaimana yang tercakup dalam kurikulum (Rencana Pembelajaran Semester).

Menurut pengamatan dosen (baik pada perkuliahan matakuliah Filsafat Pendidikan maupun Evaluasi Pembelajaran) bahwa penerapan LTM sebagai media pembelajaran kolaboratif dapat mendorong mahasiswa lebih aktif dalam pembelajaran. Artinya ada peningkatan secara kuantitatif yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini senada dengan pernyataan mahasiswa (peserta perkuliahan matakuliah Filsafat Pendidikan dan Evaluasi Pembelajaran), bahwa LTM sangat membantu mereka untuk bisa aktif dalam proses pembelajaran, karena mereka sudah mengetahui dan memahami tugas dan peran masing-masing, baik dalam kelompok di luar kelas maupun di dalam kelas. Di samping itu mereka menyatakan merasa terbantu dengan penggunaan LTM dalam hal penguasaan bahan ajar, karena literatur sudah tersedia beserta petunjuk mempelajarinya, sehingga di dalam kelas tidak berada dalam kondisi pengetahuan kosong, melainkan dapat melanjutkan dengan pendalaman lebih lanjut.

Simpulan

Penerapan model pembelajaran kolaboratif pada perkuliahan mata kuliah Filsafat Pendidikan dan mata kuliah Evaluasi Pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan harapan, mungkin berkat penerapan lembar tugas mahasiswa (LTM) sebagai media pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa dalam proses belajar kolaboratif, serta membantu penguasaan bahan ajar secara mendalam.

Referensi

- Gokhale, A.A. (1995). Collaborative learning enhances critical thinking. *Journal of Technology education*, 7(1), Retrieved 5 Nov. 2019, from: <http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JTE/v7n1/gokhale.jte-v7n1.html>.
- Guruh, P., Anjarwati, P., & Prayitno, B. A. (2018). Problem-based learning module of environmental changes to enhance students' creative thinking skill. *Biosaintifika*, 10(2), 313–319.
- Johnson, R.T. & Johnson, D.W. (1986). Action Research: Cooperative Learning in the Science Classroom. *Journal of Science and Children*, 24(2), pp. 31–32.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T., Stanne, M.B. & Garibaldi, A. (1990). Impact of group processing on achievement in cooperative groups. *J Soc. Psycho*, 130(4), pp.507-516.

- Johnson, D.W., Johnson, R.T. & Smith, K.A. (1991). *Active Learning: Cooperation in the College Classroom* (p. 1-6). Minnesota; USA: Edina
- Laal, M., & Laal, M. (2012). Collaborative learning: what is it?. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 31, 491-495.
- Panitz, T. (1996). *A Definition of Collaborative vs. Cooperative Learning*. *Deliberations*, London Metropolitan University; UK., Retrieved 5 Nov. 2019, from: <http://www.londonmet.ac.uk/deliberations/collaborative-learning/panitz-paper.cfm>.
- Sari, D. S., & Sugiyarto, K. H. (2015). Pengembangan multimedia berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(2), 153–166.
- Smith, B. L. & MacGregor, J. T. (1992). What is collaborative learning? In Goodsell, A., Maher, M., Tinto, V., Smith, B. L. & MacGregor J. T. (Eds.), *Collaborative Learning: A Sourcebook for Higher Education*. Pennsylvania State University; USA, National center on postsecondaryteaching, learning, and assessment publishing.
- Srinivas, H. (2011). *What is Collaborative Learning?* The Global Development Research Center. Kobe; Japan: Retrieved 5 Nov 2019, from: <http://www.gdrc.org/kmgmt/c-learn/index.html>.
- Totten, S. (1991). *Cooperative Learning: A Guide to Research*. Sills, T., Digby, A. & Ross, P. (Eds.), New York; USA, Garland Publishing.